

PENGARUH AL-QUR'AN TERHADAP BAHASA ARAB

*Mujetaba Mustafa*

HUBUNGAN INTERNASIONAL DALAM AL-QUR'AN

*Ahmad Mujahid*

METODE TAFSIR KITAB AL-NAHJ QAWIM

*Abdillah Mustari*

PENELITIAN TAFSIR SEBAGAI PENELITIAN ILMIAH

*Dudung Abdullah*

HUKUM ISLAM: WAHYU DAN AKAL

*Abdi Wijaya*

HUKUM BELANDA PADA PERADILAN AGAMA ISLAM

*Muh. Jamal Jamil*

EKONOMI DAN UANG DALAM PERSPEKTIF ISLAM

*Amiruddin K*

KORELASI QS. AL-'ALAQ DAN QS. AL-IKHLAS

*Idah Suaidah*

WARIA DAN OPERASI KELAMIN

*Fatimah Halim*

HUKUM EKONOMI ISLAM PADA PERBANKAN SYARIAH

*Hamsir*



FORUM KAJIAN ILMU-ILMU SYARIAH DAN HUKUM (FORKASIH)  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

# KORELASI QS. AL- 'ALAQ DAN QS. AL- IKHLAS

**Idah Suaidah**

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

## **Abstrak**

*The first and last verse revealed has systematic correlation. These verses are often general (overall in the Qur'an) and specific (based on objects or certain themes) such as verses of jihad either in the first or the last verse. This similar to certain places such as certain surah but for surah in which its verse is revealed at the same time.*

## **Kata Kunci**

*Korelasi Ayat*

## Pendahuluan

**A**l-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan lafaz dan makna dari Allah swt. Al-Qur'an ditransformasikan secara mutawatir yang memberikan kepastian dan keyakinan serta tertulis secara qat'iy yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas sebagai yang termaktub dalam Mushaf Usmani. Al-Qur'an yang terdiri atas 114 surah itu, memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, bahwa surah-surah Al-Qur'an yang terbagi atas 30 juz memiliki mua'asabah mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah al-Nas.

Abd. Muin Salim<sup>1</sup> menyatakan bahwa untuk mengetahui aspek-aspek mua'asabah dalam Al-Qur'an, diperlukan pendekatan teknik interpretasi sistematis, yakni teknik pengambilan kandungan ayat berdasarkan kedudukannya dalam surah tempat ia berada atau kedudukannya di antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Interpretasi sistematis yang dikenal dengan term munāṣabah mengacu pada pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk mengenai sistem kehidupan umat manusia dan surah-surah dan atau ayat-ayatnya satu sama lain berhubungan sistematis dan logis. Dengan demikian, kandungan Al-Qur'an secara utuh dapat diketahui melalui pendekatan teknik interpretasi sistematis.

Selain itu, Jalaluddin Rahman<sup>2</sup> menyatakan bahwa interpretasi sistematis sangat diperlukan, karena dengannya akan diketahui hubungan unsur-unsur ayat-ayat, yakni ayat dengan ayat, surah dengan surah, dan sebagainya. Pengetahuan hubungan ayat dengan ayat dan surah dengan

<sup>1</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu "Orasi Pengukuhan Guru Besar"* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1999), 38.

<sup>2</sup>Jalaluddin Rahman, *Teknik Interpretasi Sistematis: Ulasan Pencarian Munasabah*, "Makalah" disampaikan pada Fakultas Syari'ah dalam Kajian Tafsir dan Hadis, tanggal 25 Mei 1991 (Ujungpandang, 1991), h. 2.



surah dalam Al-Qur'an akan mengarah kepada upaya pemahaman dan pengamalan tuntunan Al-Qur'an.

Jumhur al-Mufasssin sependapat bahwa ayat yang pertama kali diturunkan, terdapat dalam QS al-'Alaq ayat 1-5. Walaupun demikian, ada juga ulama yang menyatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah surah al-Fatihah, sehingga surah al-Fatihah ini ditempatkan pada urutan awal dalam mushaf.<sup>3</sup> Lain halnya dengan QS al-Ikhlâs yang ditempatkan pada urutan-urutan terakhir dalam mushaf, justru ulama tidak member komentar tentangnya bahwa surah tersebut adalah surah yang terakhir diturunkan.

Surah al-'Alaq dan surah al-Ikhlâs, keduanya adalah surah Makkiyah,<sup>4</sup> yang jika kandungannya ditafsirkan dengan teknik interpretasi sistematis akan ditemukan muaâsabah antar keduanya. Namun, yang menarik untuk dicermati terlebih dahulu adalah, apa yang dimaksud dengan muaâsabah. Setelah itu, dapatlah dipahami dengan jelas muaâsabah antar surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlâs yang keduanya termasuk kelompok surah Madaniyah.

Sehubungan dengan hal di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep muaâsabah dan bagaimana muaâsabah antara surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlâs. Agar pembahasannya lebih terarah, maka akan diuraikan pula kedudukan surah al-'Alaq dan surah al-Ikhlâs dalam al-Qur'an.

<sup>3</sup> Abu Syahbah, *Kitab al-Madkhal li Dirasat al-Qur'an al-Karim* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), h. 204.

<sup>4</sup> M. Ali Hasan dan Rifat Syaqui Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 100.

## Pembahasan

### 1. Konsep Munāsabah Al-Qur'an

Kata *munāsabah* secara etimologi berasal dari kata *nasaba*, *yunasibu*, *munasabatan*, *sabatan*, yang berarti kedekatan. Secara terminologi *munasabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain.<sup>5</sup> Menurut al-Suyuti, *munasabah* dalam al-Qur'an terdiri atas empat pola, yaitu:

- Munasabah al-ayah qabluhu wa ba'duhu (*adanya keterkaitan ayat sebelum dan sesudahnya*).
- Munasabah awwal al-surah wa akhirihi (*adanya keterkaitan antara awal surah dan akhirnya*).
- Munasabah ayat fi al-surah wa ayah fi al-surah (*adanya keterkaitan antara kandungan ayat pada suatu surah dengan surah lainnya*).
- Munasabah al-kalimah al-ayah (*adanya keterkaitan antara kalimat dalam ayat*).
- Munasabah taswih al-bayan al-ayah (*adanya keterkaitan dalam hal kesamaan penjelasan ayat*).
- Munasabah al-fasilah al-ayah (*adanya keterkaitan karena pemalingan ayat*).<sup>6</sup>

*Munasabah* dalam arti hubungan atau keterkaitan suatu ayat atau surah, pada dasarnya memiliki dua bentuk. Pertama, hubungan yang jelas, dan kedua hubungan yang tidak jelas. Bentuk yang pertama biasa dijumpai pada suatu pembicaraan yang masih bergantung pada

<sup>5</sup> Manna al-Qaththan, *Mabâhis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mansyurat li Ashir al-Hadis, 1973), h. 97.

<sup>6</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Iqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II (t.tp. Mustafa al-Babiy al-Halabiy, t.th.), h. 108.

pembicaraan lain; perkataan yang pertama belum sempurna tanpa kehadiran perkataan yang lain; atau perkataan kedua merupakan bantahan atau dukungan. *Munāsabah* dalam bentuk yang kedua, kalimat nampaknya masing-masing berdiri sendiri atau dijumpai huruf-huruf *athaf*, sehingga terjalin persekutuan.<sup>7</sup> Dalam upaya mengemukakan *munāsabah* dalam al-Qur'an, maka diperlukan wahana ijtihad dengan daya nalar dan intelegensi yang cakap dan mapan. Dengan cara seperti ini, maka ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an dapat diketahui keterkaitannya antara satu dengan yang lain, dan tentu saja cara seperti ini harus menggunakan teknik interpretasi sistematis.

## 2. Munasabah di antara QS al-'Alaq dan QS al-Ikhlâs

Surah al-'Alaq menempati urutan surah ke-96 dalam mushaf Usmani. Surah ini terdiri atas 19 ayat, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ۝  
رَءَاهُ اسْتَفْتَىٰ ۝ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ۝ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ۝ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۝  
أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ اهْدَىٰ ۝ أَوْ أَمَرَ بِالْعَنَىٰ ۝ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝  
أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۝ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۝  
نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ ۝ خَاطِبَةٍ ۝ فَلَئِنَّ نَافِثَاتٍ لَّهُ فِي السُّبُلِ ۝ سَنَّاتٌ مِنَ رَبِّهَا بَاطِيَةٍ ۝ كَلَّا لَا تَطِعُهُمْ أَصْحَابُ الْعَيْنِ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,  
Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan  
Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia)  
dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang

<sup>7</sup> Jalaluddin Rahman, *op. cit.*, h. 5-6.

tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,

Seorang hamba ketika mengerjakan shalat, Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).<sup>8</sup>

Ayat 1-5 surah al-'Alaq adalah ayat yang mula-mula diturunkan oleh Allah swt. Beberapa waktu menjelang turunnya ayat tersebut, Nabi Muhammad saw. Seringkali mendengar suara yang berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah rasulullah (pesuruh Allah) yang benar," dan ketika beliau mengarahkan pandangan mencari sumber suara tersebut, beliau mendapati seluruh penjuru telah dipenuhi cahaya yang gemerlapan, dan hal mencemaskan beliau, sehingga dengan tergesa-gesa beliau menemui istrinya, Khadijah. Demikian seterusnya, sehingga Nabi saw berkali-kali menenangkan batinnya, akhirnya beliau pergi ke Gua Hira. Setibanya di gua tersebut, serta merta Nabi Muhammad saw. Merasa terdekup dalam pelukan sesuatu. Akhirnya beliau sadar bahwa

<sup>8</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 1079-1080.

yang mendekapnya adalah Malaikat Jibril, dan turunlah ayat tersebut.<sup>9</sup> Demikian latar belakang turunnya surah al-'Alaq ayat 1-5.

Mengenai waktu turunnya ayat ke-6 surah al-'Alaq, memiliki selang waktu yang cukup lama dengan kelima ayat sebelumnya. Tidak dapat dikemukakan secara pasti berapa lama jarak antara kedua bagian surah ini, namun bila diperhatikan kandungan ayat-ayat berikutnya (ayat 6-19) yang berbicara tentang kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw., dan ajarannya, maka dapat dipastikan bahwa ayat-ayat sebelumnya dan berikutnya turun setelah Nabi saw. Mengumandangkan ajaran-ajaran Islam di hadapan umum, yakni setelah turun QS al-Hijr (15): 94, yakni;

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.<sup>10</sup>

Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat di atas turun tiga tahun setelah penerimaan wahyu pertama.<sup>11</sup> Dapat dipahami bahwa *iqra'* *bismirabbika* yang terdapat pada awal surah al-'Alaq adalah tidak bersamaan turunnya dengan *kalla innal insāna layathgha* pada bagian selanjutnya dalam ayat tersebut.

Walaupun kedua bagian dalam surah al-'Alaq tidak bersamaan turunnya, namun bila dianalisis lebih lanjut, ternyata kedua bagian tersebut masih tetap memiliki *munāsabah* yang sangat erat, dan serasi. Hal ini tidak mengherankan karena penempatan dan susunan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana terlihat pada mushaf dewasa ini adalah berdasarkan

<sup>9</sup> Jalal al-Din al-Suyuty, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, diterjemahkan oleh K.H.Q. Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1975), h. 324.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 399.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Cet I; Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1997), h. 102.



petunjuk Allah kepada Nabi-Nya. Dengan demikian, tidak mengherankan pula jika para mufasssar selalu berusaha menemukan keserasian hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dalam satu surah yang sama.

Munasabah dalam arti keserasian hubungan antara kelima ayat pertama surah al-'Alaq dengan ayat selanjutnya dapat dapat dikemukakan bahwa ayat-ayat yang lalu antara lain memperkenalkan Allah, sedangkan ayat-ayat berikutnya menyatakan bahwa manusia yang telah memperoleh anugrah yang demikian besar sejak awal kejadiannya hingga pemeliharaan dan pengetahuan yang diajarkan kepadanya, ternyata bersikap angkuh, melampaui batas dan lengah, dan bahwa pada saatnya ia akan kembali kepada Allah swt. *Point-point* yang terakhir ini, diuraikan secara jelas dalam ayat-ayat berikutnya, yakni ayat ke-6 sampai ke-19 surah al-'Alaq tersebut.

Surah al-Ikhlâs menempati urutan surah ke-112 dalam mushaf Usmani. Surah ini terdiri atas 4 ayat, sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا  
أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>12</sup>

Surah al-Ikhlâs merupakan wahyu ke-19 yang diterima Nabi Muhammad saw sesudah turunnya surah al-Fil. Ada beberapa riwayat tentang sebab turunnya surah al-Ikhlâs dan dengan perincian yang berbeda-beda, namun kesemuanya itu mengacu

<sup>12</sup> Departemen Agama R.I. *op. cit.*, h. 1118.

pada munculnya permintaan kepada Nabi saw. Untuk menjelaskan apa atau bagaimana sebenarnya Tuhan yang disembahnya.<sup>13</sup>

Adapun pokok kandungan surah al-Ikhlâs adalah penegasan tentang keesaan Allah, dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak sesuatupun yang menyamai-Nya.<sup>14</sup> Keesaan Allah dalam ayat tersebut secara tegas terungkap pada ayat pertama melalui term ahad yang biasa diterjemahkan "Esa", dan kata ini ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 53 kali.<sup>15</sup>

Kata ahad dalam surah al-Ikhlâs itu mengandung arti bahwa Allah swt memiliki sifat-sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selainnya. Kata ahad walaupun seakar dengan kata wahid, tetapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Ahad hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan baik dalam benak apalagi dalam kenyataan. Oleh karena itu, kata tersebut ketika berfungsi sebagai sifat, ia tidak termasuk dalam rentetan bilangan, berbeda halnya dengan wahid yang dapat berbilang.<sup>16</sup> Dikatakan demikian, karena setelah kata wahid boleh ada kata lain yakni isnani, salasah, dan seterusnya.

Sama hal dengan kata ahad, maka kata "Allah" yang diulang-ulang dalam surah al-Ikhlâs adalah kata, sekaligus nama Tuhan yang menurut pakar bahasa berasal dari kata "ilah", yang berarti "satu" atau "Esa."<sup>17</sup> Dengan demikian kata ahad dan kata "Allah" memiliki munasabah yang sangat erat.

<sup>13</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *op. cit.*, h. 328.

<sup>14</sup> Khadim al-Haramain al-Syarifain Fahd ibn Abd. Al-'Adz al-Sa'ud, *al-Qur'an al-Karim wa Tarjamah Mananihi Ila al-Lughah al-Indunisiyah* (Saudi Arabiyah: Mu'jam al-Malik Fahd li al-Thaba'at al-Mushaf, tth), h. 1117.

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 3.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingskap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 303.

<sup>17</sup> Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqasyis al-Lughah*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr tth), h. 11.

Kata *ahad* dan “Allah” dalam surah al-ikhlas memiliki *munasabah* dengan rabb dalam surah al- 'Alaq, karena kata rabb dalam surah yang dimaksud identik pemaknaannya, dengan kata “Allah”. Praktis bahwa surah al-'Alaq memiliki *munasabah* dengan surah al-Ikhlâs. Aspek *munasabah* yang demikian, dianalisis dalam uraian berikut.

Dalam memahami *munasabah* surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlâs, sebelumnya perlu dijelaskan bahwa surah al-'Alaq sebagai wahyu pertama menggunakan kata *rabbuka* (lqra' bismirabbik (bacalah dengan nama Tuhanmu wahai Muhammad). Dari sini menimbulkan pertanyaan, siapakah yang dimaksud Tuhan? Bagaimana sifatnya, apa nisbahnya. Demikian beberapa pertanyaan yang muncul akibat penggunaan kata rabb dalam surah al-'Alaq tersebut.

Ibnu Manzûr mengemukakan bahwa kata rabb memiliki banyak arti, yakni memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga.<sup>18</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Louis ma'luf bahwa rabb adalah memelihara, memiliki, memperbaiki, mengumpulkan dan memperindah.<sup>19</sup> Lebih lanjut Abd. Muin Salim dalam mengemukakan kata ini, beliau menyebut beberapa arti, di antaranya adalah al-sayyid (tuan), al-muslih (pemelihara), al-mudabbir (pengatur), al-jabir (penguasa), al-qayyim (penopang).<sup>20</sup> Sehubungan dengan hal ini, Fakhr al-Razîy mengemukakan bahwa al-rabb merupakan suku kata yang seakar dengan al-tarbiyah yang bermakna al-Tanmiyah, yakni pertumbuhan atau perkembangan.<sup>21</sup> Dari sekian arti rabb yang dikemukakan para pakar bahasa dan pakar tafsir tersebut, maka dapat

<sup>18</sup> Jamal al-Din ibn Munzir, *Lisan al-Arab*, Jilid I (Mesir: Dar al-Mishriyah, t.th), h. 384 dan 389.

<sup>19</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam* (Cet. XXVII), h. 243.

<sup>20</sup> Abd. Muin Salim, *al-Naf' al-Quwin wa al-Shirath al-Mustaqim min Tafsir al-Qur'an al-Karîm; Surah al-Fatihah* (Ujungpandang: Syari'ah Press (1995), h. 11.

<sup>21</sup> Fakhr al-Din al-Razîy, *al-Tafsir al-Kabîr*, Juz XXI (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 151.

dipahami bahwa kata rabb dapat bermakna pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, yang menumbuhkan.

Kata rabb biasa dipakai sebagai salah satu nama Tuhan, karena Tuhanlah yang secara hakiki sebagai pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, dan yang menumbuhkan makhluk-Nya. Oleh sebab itu, kata tersebut biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "Tuhan."

Untuk memahami secara jelas tentang rabb (Tuhan) yang termaktub dalam surah al-'Alaq tersebut, dapat dilihat penjelasannya dalam surah al-Ikhlâs bahwa Tuhan itu adalah Esa, al-Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Jadi, apa yang terkandung dalam surah al-Ikhlâs, merupakan penjelasan lebih lanjut tentang rabb dalam surah al-'Alaq. Karena demikian halnya maka kedua surah ini memiliki *munasabah* dalam aspek "penjelasan" atau *munasabah* taswih al-bayan al-ayah.

Selanjutnya dalam surah al-'Alaq, Nabi saw diperintah untuk "membaca dengan nama Tuhan", lalu yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana nama Tuhan itu dan seterusnya. Jadi, *munasabah* antar kedua surah ini sangat jelas.

Menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam *munasabah* antar kedua surah tersebut, sebagaimana yang telah disinggung bahwa wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh nabi saw., kata yang digunakan untuk menunjukkan "Tuhan Yang Maha Esa" adalah rabb bukan Allah. Dengan menelusuri ayat-ayat yang dimaksud, akan ditemukan aplikasi *munasabahnya*. Dalam hal ini, dengan membaca surah al-'Alaq sampai pada surah sesudahnya sebagai wahyu yang diturunkan secara berurutan yakni sampai dengan wahyu ke-6, hanya sedikit penjelasan yang dapat diketahui tentang al-rabb, kecuali bila sudah sampai pada surah al-Ikhlâs. Sebagai kenyataan bahwa surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlâs berhubungan erat dapat dilihat dari kandungan surah-surah yang mengantarai kedua surah yang dimaksud, yaitu:



- a. QS al-'Alaq (96) sebagai wahyu pertama dalam lima ayatnya tidak terdapat kata Allah. Kata yang menunjuk pada-Nya adalah rabbika yang disebut sebanyak dua kali. Benar bahwa kata Allah ditemukan dalam ayat ke-14, tetapi para ulama sepakat bahwa ayat ke-6 sampai dengan ayat terakhir dalam surah ini bukan wahyu pertama.
- b. QS al-Qalam (68) sebagai wahyu kedua dalam keseluruhan ayatnya yang berjumlah 52 itu, tidak ditemukan satupun kata "Allah." Yang ada adalah; kata rabbika (4 kali), kata rabbana (3 kali), dan kata rabbahu (2 kali), serta kata rabbahum (1 kali).
- c. QS. Al-Muzzammil (73) sebagai wahyu ketiga ditemukan kata rabbika dua kali dan kata Allah tujuh kali pada ayat-ayat terakhir (ke dua puluh). Tetapi, menurut M. Quraish Shihab bahwa ayat terakhir tersebut turun setelah Nabi saw hijrah ke Madinah, karena ayat itu berbicara tentang keterlibatan para sahabat dalam peperangan, sedangkan peperangan pertama baru terjadi pada tahun kedua Hijriyah.
- d. QS al-Muddassir (74) sebagai wahyu keempat dalam tujuh ayat pertama tersebut disebut kata rabbika sebanyak dua kali.
- e. QS al-Lahab (111) sebagai wahyu kelima, juga tidak ditemukan satu pun kata Allah.<sup>22</sup>

Dengan mencermati kronologis turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata rabb pada awal kenabian Muhammad saw., menunjukkan bahwa kata rabb inilah yang pertama kali dipakai oleh Allah swt. Dalam memperkenalkan diri-Nya.

Demikian pula halnya wahyu ke-8 (alam nashrah), wahyu ke-9 (al-Ashr), wahyu ke-10 (al-Fajr), wahyu ke-11 (al-Dhuha), wahyu ke-12 (al-Layl), wahyu ke-13 (al-'Adiyat), wahyu ke-14 (al-Kausar), wahyu ke-15 (al-Takwir), wahyu ke-16 (al-takasur), wahyu ke-17 (al-Ma'un), wahyu

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, op. cit., h. 83.

ke-18 (al-Fil), wahyu ke-19 (al-Ikhlâs), kesemuanya tidak mengandung kata "Allah" kecuali pada wahyu yang disebutkan terakhir di atas, yakni surah al-Ikhlâs, dan surah ini sebagaimana sebab nuzulnya adalah sebagai jawaban bagi kaum musyrikin yang mempertanyakan tentang Tuhan yang disembah oleh Nabi saw., Jadi, melalui pendekatan teknik interpretasi sistematis maka secara jelas juga bahwa surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlâs ber- *munasabah* dalam aspek al-kalimah yang berfokus pada term "Tuhan" atau "Allah".

Permasalahan yang muncul kemudian adalah mengapa dalam surah al-'Alaq kata Allah tidak digunakan sebagai kata yang menunjukkan "Tuhan" Yang Maha Esa. Jawabannya adalah, karena kaum musyrikin juga percaya kepada Allah, tetapi keyakinan mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan oleh Nabi saw.<sup>23</sup> Mereka misalnya, beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dengan jin sebagaimana dalam QS al-Shaffat (37): 158;

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نِجَابًا

Terjemahnya:

Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin.

Kaum musyrikin juga menyatakan bahwa Allah memiliki anak-anak perempuan, seperti dalam QS al-Isra (17): 40, yakni;

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْسَانًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid VI, Juz 30 (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halab wa Awwaduh, 1973), h. 121.

Maka apakah patut Tuhan memilhikan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Di sisi lain, mereka menyatakan bahwa Allah tidak dapat diajak berkomunikasi, sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara antara manusia dengan Allah. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Zumat (39): 3, yakni:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik), dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Keyakinan kaum musyrikin tentang Allah sebagaimana ayat di atas, jelas bertentangan dengan ajaran al-Qur'an atau yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., sehingga jika dikatakan "percayaalah kepada Allah", maka kaum musyrikin akan berkata, "kami telah melakukannya." Tetapi di dalam surah al-'Alaq tersebut dinyatakan secara tegas rabbuka (Tuhanmu wahai Muhammad saw.) maka tentunya yang dimaksud adalah Allah sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Ikhlâs.

Dengan demikian, maka semakin jelaslah bahwa antara surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlās memiliki munasabah, baik dalam aspek hubungan ayat, hubungan kalimat, dan boleh juga dikatakan bahwa kedua surah ini berhubungan dalam aspek tema, karena sama-sama membicarakan tentang tauhid.

### Penutup

Surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlās memiliki munasabah yang sangat erat. Munasabah yang dimaksud adalah hubungan antara satu kalimat dengan dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain. Pemahaman tentang adanya munasabah antara surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlās, secara jelas diketahui setelah mencermatinya dengan pendekatan teknik interpretasi sistematis.

Implementasi munasabah antara surah al-'Alaq dengan surah al-Ikhlās, pada dasarnya dapat dilihat dari tiga bentuk, yakni munasabah taswih al-bayan al-ayah, munasabah al-kalimah, dan munasabah dalam aspek tematik. Bentuk yang pertama, bermula dari kandungan surah al-'Alaq yang memerintahkan kepada Nabi saw. Untuk membaca "dengan nama Tuhan", lalu timbul pertanyaan, siapakah yang dimaksud dengan Tuhan?, bagaimana sifat-Nya, apa nisbah-Nya? Jawaban-jawabannya secara jelas terdapat dalam surah al-Ikhlās. Yang kedua, term inti dari surah al-'Alaq adalah rabb, sementara term inti dalam surah al-Ikhlās adalah Allah, esensi kedua term ini adalah identik maknanya, sehingga keterkaitannya adalah munasabah al-kalimah. Yang ketiga, kedua surah tersebut sama-sama berfokus pada masalah tauhid, sehingga keterkaitannya adalah pada aspek tematik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya
- Abdul Baqi', Muhammad Fuad, *al-Lu'lu wal Marjan*, terjemahan oleh H. Salim Bahreisy, Surabaya : PT. Bina Ilmu, t.th.
- Abbas Padil, H. Drs., MM., *Ilmu Falak* (diktat-materi kuliah) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar
- Ali Parman, H., Prof.Dr. *Ilmu Falak*, Makassar : Berkah Utami, 2001
- Ali Parman, H., Prof.Dr. *Penuntun Praktikum Falak*, Makassar; Berkah Utami, 2010
- Deliar noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta : Balai Pustaka, 1995
- Ismail, Syuhudi, Drs. *Ilmu Falak* (Diktat), IAIN Alaudin Makassar, Fak.Syari'ah 1993.
- Ibn Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul al-Muqtasid*, Beirut : Dar al-Fikr, 1991.
- Hasbi Ash-Shiddiqy HM., Prof. Dr. *Pedoman Shalat*, Cet. VI; Semarang : Pustaka Rezki, 2005
- Kamal Pasha, Mustafa H., dan Darban, Ahmad Adaby, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Cet. 1; Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset, 2000.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah I*, alih bahasa Mahyuddin Syaf, Cet. X; Bandung : PT. al-Ma'arif, 1990